

MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG DI SD NEGERI 30 PEDADANG HILIR DALAM PERSPEKTIF KRISTEN

Uli Ayu Roma Harta Sitinjak, Vitaurus Hendra

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa

apa.jak29@gmail.com , jvhw08@yahoo.com

Abstract

The behavior of stealing at SDN. 30 Pedadang Hilir had reach it peak to the school institution and society. So this researched have been written to find how to solve the unacceptable behavior of stealing among the students of SDN. 30 Pedadang Hilir through model approach. The method used in this study was qualitative methods through the observations, interviews and study of documents. In this study it was found that students of SDN. 30 Pedadang Hilir performed deviant behavior of stealing in some variouses places. The cause was economic factor. Through observation, it was found that the students have a cognition problem, especially for reading and writing so than the model apporach is taken by this consideration. There must be a role for teachers and parents in dealing with this behavior. As a role model at school and home, it is highly expected that teachers and parents should refer to the same values, that is: headed to Bible, making Jesus Christ a running example in life and being a good role model for the students.

Keywords: Stealing Behavior; Exemplary; Christianity

Abstrak

Perilaku mencuri di SD Negeri 30 Pedadang Hilir cukup meresahkan pihak sekolah dan masyarakat setempat. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengatasi perilaku mencuri pada peserta didik di SD Negeri 30 Pedadang Hilir melalui pendekatan keteladanan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa peserta didik di SD Negeri 30 Pedadang Hilir pernah melakukan perilaku menyimpang yaitu mencuri di beberapa tempat. Pencurian terjadi dikarenakan faktor perekonomian. Melihat lemahnya kognisi peserta didik dalam membaca dan menulis maka pendekatan keteladanan dianggap sebagai pendekatan yang lebih baik guna mengatasi perilaku menyimpang ini. Harus ada peran serta guru dan orang tua dalam menangani perilaku ini. Sebagai role model di sekolah dan di rumah sangat diharapkan untuk guru dan orang tua hendaknya mengacu pada nilai yang sama, yaitu; mengarah kepada kebenaran Alkitab, menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan yang benar dalam hidup dan menjadi teladan yang baik bagi para siswa.

Kata Kunci: Perilaku Mencuri; Keteladanan; Kekristenan

I. Pendahuluan

SD Negeri 30 Pedadang Hilir merupakan sekolah yang berada dibawah naungan pemerintah daerah Kabupaten Sintang yang berlokasi di Dusun Tanjung Semunti, Desa Baung Sengatap, Kecamatan Ketungau Hilir, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Sekolah ini telah berdiri sejak tahun 1997 – 2006 dengan berstatus kelas jauh Pedadang Hilir (Induknya SD Negeri 22 Banjar). Kemudian pada tahun 2007 – 2009 SD Negeri 30 Pedadang Hilir berstatus SD Swasta Pedadang Hilir sebagai syarat untuk menjadi SD Negeri sehingga harus di swasta murnikan terlebih dahulu. Pada tahun 2009 sampai sekarang menjadi SD Negeri 30 Pedadang Hilir oleh Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat No. 43 Tahun 2009. Sintang, 15 Agustus 2009.

Pada bulan Desember penulis mendapat kesempatan untuk memilih SD Negeri 30 Pedadang Hilir sebagai sekolah yang dapat diteliti, Beberapa hal yang membuat penulis tertarik meneliti di SD Negeri 30 Pedadang Hilir antara lain Pertama, jarak sekolah yang cukup jauh dari lokasi perkotaan. Akses jalan menuju SD Negeri 30 melalui jalan sawit yang kondisinya diselimuti oleh lumpur karena curah hujan yang cukup tinggi dan dilalui kendaraan yang bermuatan besar yang menempuh jarak perjalanan dari Kota Sintang ke lokasi sekolah ini 4 – 5 jam. Sehingga diperlukan usaha ekstra yang harus diberikan untuk bisa mengabdikan diri disekolah ini dan peserta didiknya. Kedua, Meskipun demikian SD Negeri 30 Pedadang Hilir memiliki keunggulan dalam memfasilitasi sarana dan prasarana disekolah tersebut. Salah satu fasilitas yang disediakan pihak sekolah adalah panel surya dan penguat sinyal karena daerah Pedadang Hilir tidak memiliki akses pada listrik dan sinyal seluler. Ketiga, murid yang ada di SD Negeri 30 Pedadang Hilir berasal dari satu suku bangsa saja, yaitu suku dayak. Suku dayak adalah suku yang memegang falsafah "Adil ka talino, bacuramin ka saruga, basengat ka jubata" yang berarti adil pada sesama, selalu berceremin ke surga, ingat pemberi nafas adalah Tuhan". Semboyan ini biasanya digunakan pada saat menyampaikan salam pembuka atau salam penutup pada upacara adat, pertemuan dalam forum diskusi yang ada unsur kebudayaan dayak. Selain itu, ketika ada perjumpaan secara individu dengan individu lainnya yang sesama dayak akan menggunakan semboyan sekaligus salam sebagai bentuk sapaan akrab. Merupakan suatu penghormatan dan penghargaan apabila seseorang yang bukan suku dayak, namun mengucapkan semboyan atau salam ini ada penerimaan yang akan ditunjukkan oleh suku dayak kepada orang tersebut.¹ Artinya suku bangsa dayak memiliki sikap untuk memperlakukan sesama dengan adil dan selalu mengingat Tuhan dalam segala hal yang dikerjakan. Tiga alasan ini membuat penulis tertarik menjadikan SD Negeri 30 Pedadang Hilir sebagai tempat penelitian penulis.

Definisi perilaku menyimpang dari beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa; Pemahaman “kejahatan dan perilaku menyimpang” sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Peristiwa kejahatan bisa didengar atau dilihat di radio, televisi maupun media internet, kejahatan saat ini bukan lagi sesuatu yang ditakuti atau dihindari, malah digemari dan didekati. Seolah tanpa penahan (filter), suguhan tampilan perkelahian ditelvisi ditiru mentah-mentah tanpa memikirkan bagaimana pembuatan

¹ K Katarina dan Ruat Diana, "Semboyan Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1.1 (2020), 23–36

acara tersebut.² Perilaku menyimpang adalah semua perilaku manusia yang melanggar aturan, nilai dan norma dalam suatu kelompok masyarakat karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehendak kelompok masyarakat tersebut. Tindakan menyimpang baik primer maupun sekunder, tidak terjadi begitu saja, tetapi berkembang melalui periode waktu dan juga sebagai hasil dari serangkaian tahapan interaksi yang melibatkan interpretasi tentang kesepakatan untuk bertindak menyimpang, pengalaman menyimpang juga didukung oleh pengendalian diri yang lemah serta kontrol masyarakat yang longgar.³ Dari pengertian para penulis sebelumnya diatas, dapat dimaknai bahwa perilaku menyimpang bukanlah sesuatu yang langka ditemui dimasyarakat global dengan penyimpangan-penyimpangan tersebut tanpa memikirkan resiko tetapi melakukan maka perilaku menyimpang memberi pengaruh buruk. Perilaku menyimpang juga dapat terjadi oleh pengaruh lingkungan yang buruk, kebiasaan yang dilakukan secara rutin yang negatif dan menggunakan teknologi dengan situs-situs yang memberikan dampak kurang baik yang mempengaruhi pemikiran yang didapatkan disetiap situs tersebut. Perilaku menyimpang perlu untuk diatasi dan diperangi sehingga tidak merugikan orang-orang terdekat terlebih diri sendiri. Pendukung dari perilaku menyimpang juga yang penulis temui ditempat penelitian yaitu kurang harmonisnya pelaku dengan lingkungan masyarakat dan keluarga perlu untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga tidak menyimpang dari aturan, nilai dan norma.

Pada masa sekarang banyak ditemukan perilaku menyimpang yang dapat diperhatikan, yaitu seperti cybersex dan cyberaffair, sexting dan pornografi, cyberstalking dan cyberbullying, judi di internet, kecanduan internet serta penyimpangan terhadap kesantunan berbahasa.⁴ Penelitian diatas membahas tentang perilaku yang dilakukan berbasis online sedangkan yang merugikan tidak hanya bersifat online saja melainkan dengan lingkungan masyarakat dan sekitarnya juga dapat dirugikan dengan tindakan nyata yang dilakukan oleh pelaku seperti yang terjadi dalam penelitian ini yang ditemukan penulis yaitu penyimpangan perilaku mencuri siswa. Sebagai contoh Perilaku mencuri yang dilakukan oleh beberapa siswa disebuah warung kecil yang terletak diujung kampung Pedadang Hilir yang diketahui oleh warga. Sebelum hal ini terjadi siswa yang melakukan tindakan pencurian sering mendatangi warung tersebut bermain dan berbelanja layaknya pembeli dan pengunjung dikarenakan lokasi warung tersebut memiliki penguat sinyal sehingga dapat online menggunakan kuota pribadi dan tidak perlu membayar tagihan wifi yang diberlakukan dibeberapa warung lainnya.

Tanpa disadari bahwa manusia adalah representasi dari refleksi kepribadian Kristus dalam setiap tindakan dan perilakunya sehari-hari.⁵ Setiap orang percaya adalah

² A Josias Simon Runturambi, "Makna Kejahatan dan Perilaku Menyimpang dalam," *Antropologi Indonesia*, 2, 2017, 125–35.

³ A Primawati, "Ruang Lingkup Perilaku Menyimpang," *Pustaka.Ut.Ac.Id*, 2007, 1–71.

⁴ Pitaya Rahmadi dan Meyviane Pricilia Gloria, "Peran Guru Kristen Dalam Mendidik Karakter Kesantunan Berbahasa Siswa Berdasarkan Tinjauan Filsafat Etika Kristen [the Role of Christian Teacher in Educating Students' Language Character Based on Christian Ethics Philosophy]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 17.2 (2021), 306

⁵ Sioratna Puspita Sari dan Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3.1 (2021), 46

representasi dari pada Kristus yang menjadi suratan terbuka yang dapat dibaca oleh semua orang sehingga penyimpangan yang dilakukan akan menjadikan batu sandungan akan apa yang dilakukan dan tidak menjadikan teladan untuk lingkungan sekitarnya.

Dalam Alkitab ada tertulis “Ulangan 20:15 Jangan mencuri” Hukum kedelapan ini menuntut kejujuran disegala aspek kehidupan manusia yang harus dilakukan. Dari perintah yang terjabarkan tentu disekolah minggu, digereja, dirumah dan dilingkungan sosial mengajarkan untuk setiap siswa tidak memiliki perilaku mencuri.

Dalam penulisan jurnal ini ada beberapa perbedaan yang penulis lihat dari penelitian sebelumnya yang telah di lakukan, yaitu “Kolerasi Konsep Diri dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Rahun ajaran 2013/2014”⁶ yang membahas tentang bagaimana sebagai siswa yang menyimpang dari ranah kebenaran untuk membuat siswa disekolah tersebut melihat dirinya itu siapa yang diharapkan oleh penulisnya tersebut dan penulis berikutnya juga membahas tentang “Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan”⁷ dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa perilaku menyimpang didalam tulisannya yaitu menjelaskan berpacaran melebihi batas yang dilakukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dalam tulisan ini dari penelitian sebelumnya yaitu Perilaku menyimpang yang dimaksudkan ditulisan ini adalah mencuri. Mencuri bukan merupakan suatu perilaku asing yang terjadi dilingkungan sosial masyarakat sebab mencuri adalah suatu tindakan negatif yang dapat dilakukan oleh anak kecil hingga orang dewasa. Tindakan Mencuri dalam bahasa Prancis di lambangkan dengan verba voler. Verba voler “mencuri” merupakan verba yang unik. Verba ini mempunyai banyak sinonim atau rumpun keluarga. Rumpun keluarga dari verba voler “mencuri” mempunyai makna yang hampir mirip yaitu mengambil barang tanpa izin atau tidak sah namun verba-verba tersebut juga mempunyai perbedaan pada cara pengambilan barang pada setiap verba.⁸ Setiap persepektif yang digunakan penulis adalah perspektif Kristen dan lokasi penelitian di SD Negeri 30 dimana belum ada peneliti yang melakukan hal yang serupa ditempat penelitian ini. Karena itu tulisan ini baru dan bukan sebuah duplikasi. Karena itu, penulis mengangkat judul penelitian mengatasi perilaku menyimpang di SD Negeri 30 Pedadang Hilir dalam Persepektif Kristen.

II. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penulisan kualitatif yang bertujuan memperlihatkan dan mendeskripsikan perilaku mencuri dalam perspektif Kristen sebagai akses untuk mengatasi perilaku mencuri. Penulis mencoba untuk mengatasi perilaku mencuri melalui pendekatan keteladanan yang benar melalui peran dari para guru. Penulis mengambil metode pendekatan keteladanan ini dikarenakan adanya hambatan bagi siswa kelas 1 – 6 masih banyak di temukan siswa yang belum bisa membaca dan mengenal huruf maka sangat sulit jika dilakukan pendekatan secara kognitif dengan materi yang di sampaikan

⁶ . Ni Putu Bintari, . Prof. Dr. Nyoman Dantes, dan M.Pd. . Dra. Made Sulastri, “Korelasi Konsep Diri Dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas Xi Sma Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2.1 (2014).

⁷ Ani Yuniati, “Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan,” *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6.1 (2017), 77–83.

⁸ Ari Cahyani, “Analisis medan makna verba berunsur makna,” 2013, 1–105.

dan bahan ajar yang akan diajarkan. Maka dari itu penulis memilih melakukan penelitian melalui pendekatan keteladanan kepada siswa SD Negeri 30 Pedadang Hilir.

Data-data yang diperoleh menggunakan teknik penelitian melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang ada penulis melakukan diskusi dengan memberikan acuan untuk guru dapat menjawab setiap pertanyaan dari wawancara untuk memberikan teladan yang benar dalam mengatasi masalah yang terjadi dengan khusus pencurian yang terjadi. Setelah itu penulis memberikan kesimpulan dari setiap wawancara maka sebagai bukti telah melakukan kegiatan dalam pengambilan data penulis melampirkan dokumentasi. Keteladanan guru penting sebagai peran untuk para siswa dapat melakukan hal yang benar dan menolak untuk melakukan penyimpangan perilaku mencuri sehingga tidak menjadi batu sandungan bagi pihak masyarakat sekitar.

III. Hasil dan Pembahasan

Perilaku Mencuri

Hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa pencurian terjadi secara berulang kali. Partisipan satu menyatakan bahwa dalam kurun waktu 2019 hingga 2022 tindakan pencurian terjadi 2 kali, partisipan kedua menyatakan 3 kali, dari partisipan ketiga menyatakan 1 kali dan partisipan keempat tidak pernah mendengar ataupun melihat sama sekali. Pencurian terjadi di beberapa tempat, salah satunya di sekolah. Barang-barang yang dicuri berupa alat mengajar spidol, staples, dan sebagainya. Pencurian juga terjadi di rumah warga ketika kondisi rumah kosong dan sepi. Tidak hanya di sekolah dan di rumah, pencurian juga terjadi di warung. Pencurian dilakukan karena adanya kesempatan dan peluang bagi pelaku.

Perilaku mencuri merupakan salah satu kenakalan yang sebenarnya tidak patut dilakukan terlebih di usia-usia sekolah.⁹ Perilaku mencuri terjadi dikarenakan adanya keinginan untuk mencuri. Hal ini dilatar belakangi oleh latar belakang ekonomi orang tua yang kurang, ditandai dengan pemberian uang jajan yang kurang atau bahkan tidak ada sama sekali. Kebutuhan yang tidak dipenuhi orang tua untuk mendapatkan keinginan sehingga anak berusaha untuk mencuri. Pencurian terjadi sejak pada periode tahun 2019 hingga 2022. Pelaku yang melakukan pencurian tersebut terjadi secara berulang-ulang. Dinyatakan oleh setiap informan, tiga orang pelaku yang tertangkap melakukan tindakan ini secara terus menerus. Sekolah bertindak dalam mengatasi perilaku mencuri ini dengan memberikan panggilan dan penjelasan kepada peserta didik. Sekolah memberikan arahan dan peringatan untuk tidak melakukannya serta mengajari dengan keteladanan guru yang dapat dicontoh.

Iis Susati menjabarkan dalam penelitiannya bahwa penyimpangan perilaku yang ditemukan adalah anak remaja yang perilakunya menyimpang dikarenakan rendahnya perekonomian orang tuanya sehingga menjadi PSK.¹⁰ Dalam penyimpangan yang berbeda dan temuan yang berbeda. Namun penyimpangan yang dilakukan karena alasan

⁹ Ganjar Setyo Widodo, Hariyono, dan Fattah Hanurawan, "Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar 'Raja Agung,'" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 23.2 (2016), 142–53

¹⁰ IIS SUSANTI, "Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang," *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 3.2 (2015).

yang sama, dikarenakan oleh faktor perekonomian orang tua yang lemah membuat anak memiliki perilaku yang menyimpang. Kesukaran besar hal ini di temukan oleh tiap-tiap peneliti. Perilaku menyimpang tidak akan terjadi jika keinginan yang diinginkan dapat dipenuhi. Namun perspektif anak yang ditahap usia dini cenderung dapat dipengaruhi dengan cepat oleh lingkungan dan media pendukung lainnya.

Perilaku mencuri merupakan penyimpangan perilaku yang mengingini milik orang lain. Dari keinginan timbul yang namanya rasa ingin memiliki sehingga mengambil milik orang lain secara diam-diam dan perbuatan tersebut melanggar aturan-aturan yang berlaku.¹¹ Perilaku mencuri bukanlah perilaku yang benar apalagi terpuji. Perilaku mencuri bukan hanya merugikan pelaku dan keluarga pelaku saja, tetapi juga masyarakat pada umumnya. Kerugian yang dialami masyarakat ialah berupa: nama baik warga sekitar yang rusak, rasa tidak aman dan rasa saling curiga. Karena itu, Perilaku mencuri perlu diatasi oleh tiap-tiap sekolah dan orang tua.

Perlu dukungan yang seimbang dari orang tua dan sekolah dalam memahami kebutuhan anak untuk mengatasi perilaku mencuri. Guru dan orang tua perlu melakukan tindakan nyata dalam mengatasi perilaku ini. Guru berperan di sekolah, orang tua berperan di rumah. Keduanya saling melengkapi, berkomunikasi dan berusaha melakukan bagian masing-masing sebaik mungkin.

Konsep mencuri ada data berupa kata bermakna mencuri/mengambil terdiri atas kata mencopet, menjambret, membegal, mengutil, dan merampok.¹² Persamaan perilaku diatas yang membedakan antara kelompok dan diindividu. Individu dilakukan ketika keinginan anak dalam kebutuhan pribadi tidak terpenuhi. Sedangkan yang dilakukan oleh perkelompok adanya kesepakatan dan apa yang dialami oleh kelompok tersebut memiliki kesamaan dalam kebutuhan. Sehingga tindakan dari perilaku yang dilakukan menyimpang. Perilaku mencuri merupakan tindakan atau perilaku yang dapat diatasi dengan berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan keteladanan. Dengan keterbatasan kemampuan yang peserta didik miliki, yaitu kognisinya yang lemah dalam membaca dan menulis, maka pendekatan keteladanan dipandang akan lebih baik.

Keteladanan Pendidik

Keteladanan berbicara bagaimana menjadi pribadi yang dapat menjadi contoh, baik dalam bertingkah laku maupun dalam bertutur kata. Keteladanan mempresentasikan sikap, perilaku, contoh dan manfaat yang memiliki tujuan untuk kesejahteraan bersama. Keteladanan merupakan nilai penting dalam mengatasi perilaku mencuri, mengingat kondisi peserta didik yang sulit dalam membaca dan menulis. Jadi, keteladanan memberikan sumbangsih dalam mengatasi perilaku anak lewat keteladanan hidup yang benar. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh partisipan yaitu pak Julianto bahwa sikap, sopan santun, cara berpakaian, **menjadi contoh dan dapat digugu serta ditiru oleh peserta didik** bahwa keteladanan itu penting. Jadi, teori saja tidak cukup untuk mengubah perilaku, budi pekerti dan karakter seseorang. Tetapi perlu adanya

¹¹ S Romadlon, "Faktor Penyebab Dan Solusi Perilaku Mencuri Pada Remaja Di Desa Pepedan Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga," 2019

¹² Teguh Santoso, "(Words Meaning Components of ' Mencuri / Mengambil ' in Indonesian Language)," XIII (2015), 55-61.

keteladanan. Ki Hadjar Dewantara mengartikan mendidik tidak hanya sekedar untuk meningkatkan intelektual peserta didik, melainkan usaha untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik yaitu karakter. Pendidikan karakter yang berbasis budaya bangsa dicontohkan oleh pendidik.¹³ Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh penting dalam dunia pendidikan. Dari pendidikan yang ditanamkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus kepada peningkatan intelektual anak melainkan bagaimana seorang pendidik dapat menanamkan nilai kepribadian yang benar untuk dapat ditiru oleh peserta didiknya. Dalam hal ini perlu dipahami bersama pentingnya pendidikan karakter dalam diri peserta didik tidak dapat diabaikan, sehingga guru juga mempunyai tanggung jawab untuk dapat menjadi pribadi yang dapat ditiru oleh peserta didik. Guru harus dapat diteladani dan menjadi teladan. Keteladanan adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang dapat ditiru oleh peserta didik dari apa yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam melakukan tugasnya. Baik dari tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.¹⁴ Dari keteladanan anak dapat melihat dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Anak akan melakukan penerapan yang diterapkan oleh guru di sekolah ketika melihat apa yang diajarkan tentang benar atau salah. Namun sering kali guru mengabaikan kesalahan yang peserta didik lakukan sehingga menjadi kebiasaan dilakukan oleh peserta didik. Jadi, perlu peran guru untuk mengerti dan memahami bahwa dirinya berperan penting untuk membentuk karakter peserta didik lewat keteladanan. Pendidikan karakter merupakan manifestasi nilai moral yang dimana implikasi dari nilai guna menanamkan nilai-nilai tatanan hidup seperti etika, pola tingkah laku dengan tujuan agar setiap anak mempunyai kepribadian yang baik dan sesuai norma.¹⁵ Pentingnya sebuah keteladanan dalam dunia pendidikan bertujuan menuntun peserta didik kepada kepribadian yang baik, sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dilingkungannya masing-masing. Dalam model perkembangan peserta didik untuk melakukan peniruan terhadap sikap, tingkah laku, tindakan, cara berpakaian dan bertutur kata. Dengan keteladanan yang di berikan oleh model membuat anak memiliki rasa kagum yang merangsang anak untuk melakukan hal yang serupa.¹⁶ Perlu dipahami kembali bahwa Guru adalah panutan, sehingga apapun yang dilakukan akan berdampak bagi perkembangan peserta didik. Dari keteladanan yang guru berikan berdampak positif pada perkembangan dan mempengaruhi terbentuknya karakter serta kepribadian peserta didik disekolah.¹⁷ Dari hasil penelitian yang dilakukan dijelaskan oleh para partisipan bahwa guru adalah contoh yang dapat diteladani. Dalam hal ini peran pendidik harus

¹³ Budiyono dan Yuni Harmawati, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, 2017, 1–10.

¹⁴ Endah Purwanti dan Dodi Ahmad Haerudin, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8.2 (2020), 260

¹⁵ Endah Purwanti dan Dodi Ahmad Haerudin, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8.2 (2020), 260

¹⁶ Abdurahman Wahid Abdullah, "Peran Keteladanan Pendidik dalam Perilaku Belajar Mahasiswa.," *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13.1 (2019), 13

¹⁷ Siti Qurratul Aini dan Faizin Syamwil, "Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah," *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management*, 2.2 (2020), 149–56

menjadi role model untuk peserta didik yang memiliki tujuan apa yang guru lakukan dan berikan contoh kepada peserta didik, untuk meniru dengan sungguh-sungguh tertanam dalam dirinya untuk berinisiatif (dorongan dari dalam diri). Keteladanan membantu peserta didik dalam memahami dirinya sendiri. Apa yang dicontoh dan dilihat akan merangsang kepada kognisinya untuk berpikir jika dirinya menyimpang dari apa yang diajarkan. Sehingga fokusnya untuk berubah dan menjadi sesuai model yang ditirunya dapat peserta didik terapkan. Pendidik harus lebih menyadari bahwa keteladanan begitu berdampak dalam proses pembentukan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

Teori behavioristik adalah teori beraliran behaviorisme yang merupakan salah satu aliran psikologi dimana menurut teori ini belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.¹⁸ Menurut Albert Bandura tindakan yang mengamati dapat memberikan ruang untuk belajar dengan berdiam diri bagi manusia. Fakta yang diberikan menantang ide dari behavioris dengan faktor-faktor kognitif yang tidak diperlukan dalam penjelasan tentang pembelajaran. Maksudnya bukan kognitif Proses belajar dengan mengamati akan memfokuskan perhatiannya kepada gambaran, ingatan, analisa dan keputusan-keputusan tertentu yang dapat mempengaruhi pelajaran. Disisi lain bandura percaya penguatan bukanlah esensi pembelajaran meskipun penguatan memfasilitasi pembelajaran namun hal tersebut bukanlah syarat utama dari pembelajaran, melainkan syarat utama adalah mengamati model-model dan melalui pengamatan secara terus menerus diperkuat. Fungsi modeling disini berkaitan dengan fungsi informasi dan fungsi motivasi. Setiap tindakan yang individu lakukan memiliki tujuannya masing-masing. Dalam pengertian tertentu, manusia belajar dari apa yang diamatinya yang sedang terjadi dan demikian hal tersebut dapat mempengaruhi dan memperkirakan perilaku yang akan memaksimalkan peluang yang berhasil dengan adanya pengetahuan atau kesadaran manusia akan mengerti konsekuensi apa yang akan dirinya terima jika melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan baik buruknya.¹⁹ Bandura juga menyatakan bahwa kebanyakan proses belajar terjadi tanpa reinforcement yang nyata dalam penelitiannya tersebut ternyata orang yang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain. Bahkan belajar tetapi tanpa ikut melakukan hal yang dipelajari dan model yang diamati juga tidak mendapat reinforcement dari tingkah lakunya. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga banyaknya yang mungkin diikuti dengan hubungan atau penguatan. Inti dari belajar melalui observasi adalah modeling. Modeling tersebut tidak hanya menyangkut kepada hal meniru atau mengulangi yang dilakukan modelnya melainkan melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati dan melibatkan proses kognitif.²⁰ Hal yang sederhana yang diungkapkan oleh bandura tersebut sering kali dikesampingkan. Bahwa peniruan terhadap modeling sangat berdampak bagi peserta

¹⁸ Safaruddin Safaruddin, "Teori Belajar Behavioristik," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8.2 (2020), 119–35

¹⁹ HERLY JEANETTE LESILOLO, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4.2 (2019), 186–202

²⁰ Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi)," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.2 (2019), 94–111

didik. Sebagai pendidik sudah seharusnya menjadi role model yang baik dan benar. Baik disekolah dan diluar sekolah.

Guru adalah instrumen utama dalam pendidikan. Kualitas guru menentukan kualitas siswanya. Guru yang berkualitas akan menghasilkan siswa yang berkualitas begitupun sebaliknya. Guru diguguh dan ditiru. Guru yang baik adalah guru yang memiliki profesionalitas dalam mendidik dalam artian guru tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi guru harus dapat mendidik dan menjadi teladan bagi anak didiknya.²¹ Peniruan merupakan daya tarik seseorang untuk melakukan hal yang dianggapnya patut untuk ditiru tanpa harus diucapkan dan melakukan untuk diterapkan.²² Apa yang biasa dilihat dan didengarkan tanpa guru berkata untuk ditiru dan diterapkan peserta didik. Dengan inisitif peserta didik meniru keteladanan yang guru berikan yang diamati dan secara perlahan oleh peserta didik untuk ikuti. Maka guru harus meningkatkan kualitas dalam dirinya. Tidak terus menuntut peserta didik harus melakukan yang benar. Namun guru juga harus lebih memahami kekurangan dirinya untuk dapat terus meningkatkan daya juang sebagai pendidik. Guru merupakan aset dalam dunia pendidikan. Sebagai aset dalam dunia pendidikan maka tugas guru tidak hanya mengajarkan anak untuk pintar dalam berpikir. Namun menjadi teladan dalam mendidik karakter anak sehingga memiliki karakter yang baik.²³ Dalam penelitian Yanuarius dan Wanto menyatakan bahwa peran guru terhadap pendekatan terhadap anak. Guru sebagai pendidik, pelatih, pembimbing, serta model dan teladan yang dapat memberikan kasih sayang dan perhatian kepada peserta didik di sekolah, serta menanamkan nilai dan norma yang dibutuhkan anak untuk membentuk kepribadian yang baik di lingkungan sekolah.²⁴ Guru berperan penting dalam pendidikan peserta didik bahwa guru juga harus mengerti tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik yang mendidik karakter. Tidak hanya kognisi namun karakter peserta didik juga perlu dibangun. Karakter yang baik perlu di asah secara terus menerus tidak bisa hanya sekali dua kali. Karena dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Tuntutan dan ajakan untuk tidak taat akan aturan-aturan yang berlaku apa yang menjadi kesenangan peserta didik membawa kepada alam bawah sadar seseorang untuk melakukan yang tidak baik. Dari keinginan untuk melakukan timbul godaan sehingga melupakan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Guru memiliki peran lain selain mengajar dan mendidik yaitu guru menjadi figur dari keteladanan, mediator, inspirator, fasilitator, motivator, dinamisator dan evaluator. Inilah yang perlu guru tekankan dalam pikiran dan perasaan setiap pendidik yang memiliki profesi sebagai Guru. Karakter merupakan perilaku dan bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik maka harus diberikan model atau keteladanan. Dengan mengajar sesuai dengan kondisi peserta didik. Sehingga peserta didik memerlukan yang

²¹ Karso, "Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12 Januari 2019, 2 (2019), 382–97.

²² Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 141

²³ Dyah Indraswati dan Muhammad Sobri, "Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa," *September*, 2019, 29–33.

²⁴ Yanuarius Jack Damsy dan Wanto Rivaei, "Sikap Dan Perilaku Menyimpang Anak."

namanya contoh dari keteladanan dalam membentuk karakter yang baik.²⁵ Ini merupakan sebuah teguran untuk pendidik dimasa kini dan dimasa yang mendatang. Untuk dapat mengerti dan memahami tugas dan tanggung jawabnya akan peserta didik. Sehingga memberikan contoh nyata bukan hanya teori yang disampaikan dibuku paket ataupun ucapan secara langsung. Peserta didik dapat melihat dari dalam diri pendidik yang terlebih dahulu melakukan contoh-contoh dalam keteladanan yang baik dan benar sesuai aturan-aturan yang telah berlaku. Dengan kelemahan peserta didik yang sulit membaca dan menulis maka penulis melakukan pendekatan keteladanan dalam mendidik.

Guru di SDN. 30 Pedadang Hilir sadar bahwa tugas dan tanggung jawab dirinya sebagai seorang pendidik. Bentuk nyata dari pengertian guru akan hal tersebut ialah guru berupaya memberikan keteladanan dalam berperilaku. Keteladanan yang guru berikan ialah dalam hal mengajar dengan penuh rasa tanggung jawab yang dapat dilihat oleh peserta didik. Guru juga mengajarkan hal berdoa dalam keteladanan serta mengingatkan hukum taurat dan melakukannya. Berperilaku baik untuk tidak mencuri. Mencontohkan sopan santun dan berpakaian yang benar. Guru menjadikan dirinya subjek yang benar terlebih dahulu untuk dapat diteladani oleh peserta didik. Guru menegur dan memberikan peringatan ketika peserta didik melakukan perilaku mencuri sehingga tidak terulang kembali dan dilakukan oleh peserta didik lainnya. Guru sebagai pendidik dalam memberikan stimulus sesuai yang dibutuhkan anak maka guru harus memiliki komunikasi yang baik. Ketika guru memberikan stimulus dan mengetahui kebutuhan peserta didik maka tugas guru memberikan stimulus yang dapat direspon sesuai harapan. Stimulus yang guru berikan untuk dapat mengatasi perilaku mencuri dengan memberikan materi untuk peserta didik pahami bahwa mencuri adalah dosa dan dapat mencemarkan nama baik diri sendiri dan lingkungan. Selain memberikan teguran melalui stimulus yang dapat di berikan guru kepada peserta didik dengan memberikan sanksi atau hukum untuk memberikan efek jera. Sehingga tidak dilakukan kembali dan tidak terulang kepada peserta didik lainnya. Ketika peserta didik merespon stimulus dari keteladanan dengan benar guru dapat memberikan pujian atau pemberian hadiah. Harapan pendidik dalam memberikan keteladanan supaya tindakan dari perilaku mencuri dapat diatasi. Dan peserta didik dapat memahami konsekuensi yang diperbuatnya dapat merusak masa depan dirinya sendiri. Ketika peserta didik merespon stimulus dari keteladanan dengan benar guru dapat memberikan pujian atau pemberian hadiah. Harapan pendidik dalam memberikan keteladanan supaya tindakan dari perilaku mencuri dapat diatasi. Dan peserta didik dapat memahami konsekuensi yang diperbuatnya dapat merusak masa depan dirinya sendiri. Sebagai pendidik harapan kepada peserta didik untuk mengerti tujuan yang dilakukan pendidik untuk mempersiapkan masa sekarang dan masa mendatang yang memiliki perilaku yang sesuai kebenaran.

Keteladanan dalam Kekristenan

Guru memberikan keteladanan dari apa yang siswa dapat lihat dari yang guru praktekan dalam lingkungan sekolah. Melalui hukum taurat yang di perintahkan Allah

²⁵ Aidah Sari, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3.02 (2017), 249

“Jangan Mencuri”. Dapat memudahkan anak di tingkat sekolah dasar dalam memahami larangan/hukum/perintah yang Tuhan ingin anak-anak-Nya melakukan perintah itu. Dalam keteadanan bertutur kata dan pikiran untuk tidak memiliki pikiran yang tidak benar dan menyimpang yaitu mencuri. Sikap Guru dalam memberikan keteladanan yang dapat ditiru dan dicontoh. Tuhan Yesus menjadi sentral dalam keteladanan dan dari kehidupan warisan iman yang menjadi contoh yaitu Timotius. Timotius yang menjadikan kakek neneknya sebagai role model untuk hidup didalam Tuhan. Dengan siapa kita hidup dan menerima didikan sehingga anak tumbuh dalam kebenaran yang diajarkan dilingkungan yang benar. Ajaran Alkitab tentang keteladanan yaitu dengan setiap larangan untuk terus melakukan yang benar. 10 Hukum Taurat merupakan fondasi dalam memberikan ajaran yang mudah untuk siswa mengingat, mengerti dan menerapkannya. Dari banyaknya pengajaran keteladanan yang Alkitab tuliskan semua mengerucut kepada nilai-nilai hidup benar. Dengan menjadikan diri kita sebagai surat terbuka yang dapat dibaca oleh semua orang sebagai surat terbuka. Tantangan yang guru hadapi selain anak sulit untuk membaca dan menulis dalam perkembangan psikomotoriknya. Peserta didik juga sulit untuk dapat mendengar dengan baik apa yang disampaikan. Bahkan ada narasumber yang menyatakan bahwa peserta didik bebal. Guru harus mengingatkan dan menegur setiap siswa berulang-ulang kali dan tidak jemu-jemu. Harapan dari para guru terhadap para siswa untuk siswa dapat menyadari bahwa mencuri merupakan perilaku menyimpang. Perilaku yang tidak seharusnya diterapkan dalam kehidupan tiap-tiap individu yang tidak menyenangkan hati Tuhan dan merugikan diri sendiri maupun sesama. Dari setiap pengajaran, keteladanan, nasehat yang diberikan secara terus menerus dapat dimengerti dan tidak melakukan kesalahan yang sama yaitu perilaku mencuri. Keluaran 20:15 mencatat “jangan mencuri” dengan demikian secara harfiah hukum tersebut menunjukkan sebuah larangan jangan mencuri yang bersifat mengikat dan dilakukan tanpa akhir. Tidak diperbolehkan sama sekali untuk manusia melakukan perilaku tersebut. Ungkapan ‘jangan mencuri’ menunjukkan makna jangan mengambil hak milik orang lain tanpa seijin pemilik. Meskipun secara definitif ungkapan jangan mencuri terbatas pada unsur materi dan kepemilikan. Namun secara prinsip ungkapan tersebut dapat melampaui konteks yang materi. Alkitab memberikan catatan adanya tindakan mencuri yang dilakukan sebelum hukum kedelapan diberikan. Hal tersebut terlihat dalam peristiwa Esau dan Yakub dimana Yakub melakukan pencurian dengan mengambil hak kesulungan Esau (Kej. 27: 18-40) dan Rahel mencuri terafim ayahnya (Kej. 31:19, 30). Tindakan mencuri tersebut ditunjukkan dengan mencuri benda berharga dan mencuri hak pribadi. Pelanggaran yang dilakukan oleh Yakub terhadap Esau dan Rahel terhadap ayahnya maka di tekankan kembali dalam kesepuluh perintah Allah salah satunya jangan mencuri yang diletakkan pada posisi ke delapan dari kesepuluh perintah Allah.²⁶ Sebagai fondasi untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik dengan salah satu dari sepuluh hukum yang Allah perintahkan untuk tidak dilakukan yaitu jangan mencuri. Kata jangan mencuri adalah salah satu titah Tuhan yang terdapat dalam Sepuluh Hukum Taurat. Mencuri merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan karena

²⁶ Made Nopen Supriadi et al., “Made Nopen Supriadi 1 , Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta 1 ,” 6 (2020).

tindakan dari perilaku mencuri merupakan dosa. Karena itu, harapan kepada peserta didik supaya tidak hanya berhenti mencuri tetapi giat bekerja dalam artian menolong orang tua dan terus belajar untuk mendapatkan hasil yang tentunya anak yang rajin, terus melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai anak. Supaya dapat memenuhi kebutuhannya serta dapat membantu orang lain yang membutuhkan. Dengan demikian hidupnya menjadi berkat bagi orang lain dan memuliakan Tuhan. Dengan demikian perubahan dari kehidupan lama yang cenderung melakukan perbuatan dosa dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga hidupnya dapat menjadi berkat atau memberkati orang lain.²⁷

Pemberian stimulus yang guru berikan dan respon dari peserta didik terhadap acuan yang diberikan perlu stamina yang ekstra dalam memberikan keteladanan, arahan, pengertian, didikan dan ajaran yang lebih kepada peserta didik. Dari tantangan yang di hadapi oleh tiap-tiap guru menyadarkan bahwa guru harus memiliki guru agung sebagai tokoh dari keteladanan peserta didik untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang. Guru harus menyadari peran penting dirinya terhadap peserta didik dan peran Tuhan dalam kehidupan peserta didik untuk di teladani. Keteladanan hidup dapat berdampak luas dan mempengaruhi karakter serta hidup orang lain sekalipun tidak didemonstrasikan. Keteladanan itu seharusnya murni yang dapat memancarkan nilai transformasi. Tuhan Yesus sebagai seorang Guru. Ia telah menunjukkan kepribadian yang benar sebagaimana layaknya seorang Guru. Di dalam diri seorang Guru ada unsur keteladanan. Teladan merupakan nilai terpenting didalam kehidupan tiap-tiap orang yang berguna untuk mengubah orang lain dan teladan lebih penting dari pada teori ataupun nasihat. Yang biasa digunakan untuk menolong seseorang untuk dapat berubah kearah yang lebih baik. Keteladanan memiliki nilai yang unggul dibandingkan dengan tindakan atau ekspresi lahiriah lainnya dan untuk menyeimbangi keteladanan tersebut utamakan Tuhan dalam hidup jadikan Tuhan sebagai sentral dalam kehidupan. Sehingga tujuan yang diharapkan dapat memberikan nilai yang sejati yaitu hanya semata-mata untuk kemuliaan kepada Yesus Kristus.²⁸ Sebelum menjadi teladan yang benar untuk peserta didik baiknya seorang pendidik mengetahui siapa yang menjadi teladan dalam hidup. Pendidik yang akan menjadi contoh diteladani untuk memberikan teladan yang benar kepada peserta didik. Sehingga tercapai tujuan pendidik supaya anak memiliki perilaku yang tidak menyimpang dari kebenaran. Ketika seorang pendidik menjadikan Kristus fondasi dalam dunia pendidikan maka Kristus juga yang akan menolong, membimbing, mengarahkan dan mengayomi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik. Dalam kehidupan-Nya di dunia ini Tuhan Yesus melakukan pekerjaan yang sangat menakjubkan. Salah satu tugas yang tak pernah lalai Ia kerjakan adalah mengajar dan mendidik murid-murid-Nya. Dan para pendengar yang selalu ingin mendengar pengajaran-Nya. Yang menarik adalah Tuhan Yesus mengajar dengan penuh kuasa. Sehingga berbeda dengan guru-guru lainnya yang

²⁷ Jurnal Teologi Kependetaan, "Karakteristik Hidup Baru dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32," 12.1 (2021), 57-71.

²⁸ Nasokhili Giawa, "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13," *Integritas: Jurnal Teologi*, 1.1 (2019), 54-65

mengajar pada zaman itu. Sebagai seorang guru Yesus melakukan pendekatan yang berbeda dengan semua guru. Ia peduli, penuh perhatian dan memberikan pertolongan. Ia sungguh pribadi yang luar biasa. Sehingga tidak heran Yesus disebut sebagai Guru Agung karena cara dan metode mengajar-Nya yang unik, dan penuh kuasa. Dengan memberikan keteladanan yang benar Yesus mengajar murid-murid dan orang banyak ini yang membuat para pegikut Kristus berbondong-bondong datang kepada-Nya. Sebagai pendidik yang beriman kepada Kristus seharusnya terus melakukan apa yang baik dan benar dalam hidupnya. Untuk menjadi contoh dalam dunia pendidikan yaitu hidup seturut dengan Kristus begitu juga harapan dari keteladanan yang guru berikan bahwa anak memiliki perilaku yang benar.²⁹ Perlu diperhatikan kembali sebelum pendidik menjadi teladan introspeksi diri kembali apakah sudah terlebih dahulu melakukannya sebelum menyampaikan dan mengarahkan peserta didik untuk meneladani perilaku pendidik. Tuhan Yesus Kristus adalah Guru Agung yang harus di teladani oleh semua pendidik. Yesus dalam mengajar bukan hanya menyampaikan informasi tetapi diikuti oleh contoh dan teladan-Nya untuk mentransformasi para pendengarNya. Teladan adalah model hidup dari pribadi seseorang yang layak dicontoh atau ditiru. Hal yang layak dicontoh dan ditiru mencakup pelbagai aspek hidup dan kehidupan secara utuh. Menempatkan teladan hidup berada pada posisi terpenting dibandingkan dengan nasihat atau teori yang terlalu banyak. Keteladanan hidup memiliki nilai yang sangat relevan apabila dibandingkan dengan berbagai tindakan dan ekspresi lahiriah lainnya. Salah satu teladan Tuhan Yesus yang membuat murid-murid-Nya tersentuh hatinya adalah teladan Tuhan Yesus saat membasuh kaki murid-murid-Nya. Dalam Yohanes 13:1-17 yang sebenarnya hendak mengajarkan tentang kasih, merendahkan diri, rela berkorban, dan saling melayani.³⁰ Guru mungkin akan mengeluarkan banyak energy dalam memberikan contoh dan teladan. Jika mengikuti apa yang Yesus lakukan namun dengan menjadikan Yesus adalah Guru Agung. Sebagai pendidik semua ini akan dilakukan semat-mata hanya untuk memberikan yang terbaik untuk menjawab kebutuhan dan masalah yang dihadapi lingkungan sekolah maupun keluarga.

Keteladanan dalam Alkitab yang harus orang tua berikan kepada anak, yaitu keteladanan dalam kekudusan, perilaku, karakter dan spiritual³¹ hingga anak berumah tangga sendiri keteladanan harus dapat orang tua berikan dengan penuh tanggung jawab. Karena keteladanan berlangsung seumur hidup. Keteladanan diatas menyadarkan bahwa keempatnya harus diberikan dengan penuh tanggung jawab. Penanaman nilai-nilai dari agama harus diajarkan sejak dini kepada anak. Jika menunggu anak dewasa maka hal ini akan membuat orang tua kualahan dalam memberikan arahan yang baik dan buruk kepada anak. Dengan adanya perkembangan dunia yang semakin modern ini maka dari itu sebagai orang tua dihimbau untuk memiliki inisiatif. Dalam menanamkan nilai-nilai agama yang harus anak ketahui sejak kecil bukan diberikan ketika anak sudah menjadi

²⁹ Ramses Simanjuntak, "Dampak Keteladanan Yesus Sebagai Guru Agung," *Sanctum Domine*, 4.2 (2016), 29–40

³⁰ Andreas Sese Sunarko, "Implikasi Keteladanan Yesus sebagai Pengajar bagi Pendidikan Kristen yang Efektif di Masa Kini," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5.September (2020), 121.

³¹ Available Online dan No June, "M athetheou," 1.1 (2021), 11–19.

dewasa.³² Tidak hanya guru saja yang berperan dalam pertumbuhan iman anak kepada Kristus. Melainkan juga orang tua sehingga dapat beriringan dalam mewujudkan iman dan pengharapan yang ditaruh kepada anak. Untuk memberikan pemahaman sesuai dengan psikologi anak untuk dapat menyampaikan dengan benar dan diterima oleh anak tidak sembarangan. Apalagi melakukan tindakan kekerasan fisik. Keteladanan orang tua harus selaras dengan Alkitab jadikan Alkitab sebagai pedoman dalam mendidik anak.³³ Guru menerapkan disiplin positif kepada anak dalam mendidik bukan menjadikan anak sebagai robot. Melainkan guru memiliki kemampuan untuk mengontrol penuh dirinya untuk melakukan apa yang benar dan tidak benar yang berguna untuk anak. Sehingga memiliki pemikiran bahwa peserta didik adalah segambar dan serupa dengan Allah yang jatuh kedalam dosa yang telah diselamatkan oleh Kristus. Dan karakter dalam diri tiap-tiap orang berbeda-beda maka dari itu peserta didik memiliki kehendak bebas dan hati nurani bukan menjadi robot yang penurut. Guru tidak menggunakan kemampuan sendiri untuk mengubah anak menjadi apa yang guru harapkan dengan sendiri melainkan dengan bantuan Roh Kudus.³⁴ Rasul Paulus menjadi guru bagi Timotius. Timotius diharapkan untuk membangun hubungan baik dengan sesama, memberikan teladan serta mengasihi orang lain sama seperti Allah mengasihi umat-nya (1 Yoh, 4:19). Ini merupakan tongkat estafet yang diberikan Rasul Paulus kepada muridnya Timotius. Penjabaran diatas mengingatkan kembali kepada pendidik untuk memberikan estafet yang benar untuk peserta didiknya. Sekalipun kondisi dan keadaan yang terbatas dan kemampuan peserta didik dalam meresponi setiap stimulus yang guru berikan seperti tidak berdampak kepada peserta didik namun perlu untuk pendidik memiliki kerendahan hati dalam tanggung jawab untuk mengajarkannya terus-menerus.³⁵ Keteladanan yang dijabarkan oleh Rasul Paulus dalam bertingkah laku yang menunjuk kepada sikap hidup sehari-hari yang berarti perilaku, gaya hidup, dan percakapan.³⁶ Dari keteladanan bertingkah laku yang Rasul Paulus tekankan untuk dimiliki memiliki tujuan untuk menjadi pemimpin. Sehingga peserta didik dipersiapkan untuk memiliki kepemimpinan dalam dirinya sendiri terlebih dahulu. Mengetahui maksud dan tujuan dari kehidupan yang harus dilakukan sesuai kebenaran Injil Kristus. Dalam penelitian yang terjadi dilapangan peserta didik sulit untuk menerima yang namanya didikan apa yang di beritahukan tidak dilakukan. Ini semua merupakan kehendak bebas dari peserta didik. Tidak ada yang dapat mengubah peserta didik sesuai dengan apa yang guru inginkan dengan prakatis semua harus ada

³² Talizaro Tafonao, "Peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak, baik dalam keluarga, sekolah, di tempat ibadah dan masyarakat, agar kelak anak-anak dapat menghadapi setiap problem secara kognitif, afektif dan psik," *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3.2 (2018), 125.

³³ Eugene Zen dan Yanto Paulus Hermanto, "Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab dan Perkembangan Anak," 2.1 (2021), 30–42.

³⁴ Imanuela Praba Aji dan Kimura Patar Tamba, "Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen [Positive Discipline in Learning Reviewed Through a Christian Perspective]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3.2 (2020), 216

³⁵ A Dan Kia, "Kajian Teologis-Pedagogis Keteladanan Rasul Paulus Dalam Penginjilan Dan Relevansinya Bagi Pendidik Kristen Masa Kini," *Jurnal Shanana*, 1.2 (2017), 74–102

³⁶ Desti Samarenna dan Harls Evan R. Siahaan, "Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2.1 (2019), 1–13

tahapan dan proses yang berlangsung untuk sampai kepada kekarakter yang diharapkan untuk berubah. Penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa informan menjelaskan dasar yang digunakan dalam memberikan keteladanan yang benar.

IV. Kesimpulan

Perilaku mencuri merupakan tindakan yang dilarang untuk dilakukan ditinjau dari norma masyarakat maupun agama. Dalam penelitian penulis, perilaku mencuri di SDN. 30 Pedadang Hilir dilakukan karena faktor perekonomian yang lemah. Ekonomi yang lemah mengakibatkan orang tua tidak dapat mencukupi keinginan anaknya, khususnya keinginan untuk mendapatkan jajan. Keterbatasan dalam menyanggupi tuntutan ekonomi berupa uang jajan ini membuat peserta didik berusaha mendapatkannya dengan mencuri. Perilaku ini tentu berseberangan dengan semboyan atau falsafah hidup suku dayak “Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’Jubata” yang berarti adil kepada sesama, bercermin ke Surga dan bernafas dengan mengingat Tuhan. Disisi lain, pendekatan keteladanan merupakan salah satu cara pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang yaitu mencuri. Keteladanan dipilih karena keterbatasan yang dimiliki peserta didik dalam membaca dan menulis. Keteladanan harus diberikan baik oleh guru maupun orang tua. Harus ada peran serta guru dan orang tua dalam menangani perilaku ini. Peserta didik perlu melihat keteladanan dari apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Guru mesti sadar pentingnya keteladanan hidup mereka bagi peserta didik. Keteladanan dapat ditemukan oleh peserta didik dilingkungan sekitarnya. Bentuk-bentuk dari keteladanan yang dapat guru berikan, yaitu Religius, Disiplin, Menghargai, Prestasi Komunikatif, Bekerja keras, Gemar membaca, Cinta tanah air dan Peduli sosial. Stimulus yang diberikan melalui keteladanan dengan memberikan penguatan kepada peserta didik dari slide presentasi dan video yang ditonton. Respon yang diharapkan untuk peserta didik mengerti dan melakukan tindakan dengan perilaku yang baik sesuai kepada kebenaran Injil. Sebagai role model disekolah dan dirumah sangat diharapkan untuk guru dan orang tua hendaknya mengacu pada nilai yang sama, yaitu; mengarah kepada kebenaran Alkitab dan menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan yang benar dalam hidup. Guru perlu memberikan penegasan bagian hukum taurat yang kedelapan “Jangan Mencuri” untuk diperkenalkan dan diterapkan dalam diri peserta didik. Karena mencuri adalah perbuatan dosa. Guru dan orang tua harus meminta bimbingan Roh Kudus untuk menolong dalam memberikan keteladanan. Guru dan orang tua juga memiliki peranan yang sama dalam pertumbuhan iman anak. Tanpa Tuhan tidak ada yang dapat merubah kehidupan seseorang kearah yang lebih baik. Tulisan ini merupakan upaya penanganan perilaku mencuri dalam perspektif Kristen dengan pendekatan keteladanan. Upaya penanganan perilaku ini tentu tidak hanya dapat ditangani dengan pendekatan keteladanan. Perilaku ini juga dapat dicegah dan ditangani dengan pendekatan lain. Karena itu, penulis menyarankan untuk diadakannya penelitian selanjutnya berupa penanganan perilaku mencuri dengan pendekatan kognisi dan modifikasi lingkungan.

Daftar Pustaka

- Ni Putu Bintari, . Prof. Dr. Nyoman Dantes, dan M.Pd. . Dra. Made Sulastri, “Korelasi Konsep Diri Dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas Xi Sma Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2.1 (2014)
- Abdullah, Abdurahman Wahid, “Peran Keteladanan Pendidik dalam Perilaku Belajar Mahasiswa.,” *Jurnal Ilmiah Iqra*’, 13.1 (2019), 13
- Aini, Siti Qurratul, dan Faizin Syamwil, “Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah,” *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2.2 (2020), 149–56
- Aji, Imanuela Praba, dan Kimura Patar Tamba, “Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen [Positive Discipline in Learning Reviewed Through a Christian Perspective],” *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3.2 (2020), 216
- Budiyono, dan Yuni Harmawati, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, 2017, 1–10
- Cahyani, Ari, “Analisis medan makna verba berunsur makna,” 2013, 1–105
- Damsy, Yanuarius Jack, dan Wanto Rivaei, “Sikap Dan Perilaku Menyimpang Anak”
- Giawa, Nasokhili, “Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13,” *Integritas: Jurnal Teologi*, 1.1 (2019), 54–65
- Indraswati, Dyah, dan Muhammad Sobri, “Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa,” September, 2019, 29–33
- Karso, “Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12 Januari 2019*, 2 (2019), 382–97
- Katarina, K, dan Ruat Diana, “Semboyan Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1.1 (2020), 23–36
- Kependetaan, *Jurnal Teologi*, “Karakteristik Hidup Baru dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32,” 12.1 (2021), 57–71
- Kia, A Dan, “Kajian Teologis-Pedagogis Keteladanan Rasul Paulus Dalam Penginjilan Dan Relevansinya Bagi Pendidik Kristen Masa Kini,” *Jurnal Shanana*, 1.2 (2017), 74–102
- LESILOLO, HERLY JEANETTE, “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4.2 (2019), 186–202
- Munawwaroh, Azizah, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 141

- Online, Available, dan No June, "M athetheou," 1.1 (2021), 11–19
- Primawati, A, "Ruang Lingkup Perilaku Menyimpang," *Pustaka.Ut.Ac.Id*, 2007, 1–71
- Purwanti, Endah, dan Dodi Ahmad Haerudin, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8.2 (2020), 260
- Rahmadi, Pitaya, dan Meyviane Pricilia Gloria, "Peran Guru Kristen Dalam Mendidik Karakter Kesantunan Berbahasa Siswa Berdasarkan Tinjauan Filsafat Etika Kristen [the Role of Christian Teacher in Educating Students' Language Character Based on Christian Ethics Philosophy]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 17.2 (2021), 306
- Romadlon, S, "Faktor Penyebab Dan Solusi Perilaku Mencuri Pada Remaja Di Desa Pepedan Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga," 2019
- Runturambi, A Josias Simon, "Makna Kejahatan dan Perilaku Menyimpang dalam," *Antropologi Indonesia*, 2, 2017, 125–35
- Safaruddin, Safaruddin, "Teori Belajar Behavioristik," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8.2 (2020), 119–35
- Samarena, Desti, dan Harls Evan R. Siahaan, "Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2.1 (2019), 1–13
- Santoso, Teguh, "(Words Meaning Components of ' Mencuri / Mengambil ' in Indonesian Language)," XIII (2015), 55–61
- Sari, Aidah, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3.02 (2017), 249
- Sari, Sioratna Puspita, dan Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3.1 (2021), 46
- Simanjuntak, Ramses, "Dampak Keteladanan Yesus Sebagai Guru Agung," *Sanctum Domine*, 4.2 (2016), 29–40
<<https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/24/20>>
- Sunarko, Andreas Sese, "Implikasi Keteladanan Yesus sebagai Pengajar bagi Pendidikan Kristen yang Efektif di Masa Kini," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5.September (2020), 121
- Supriadi, Made Nopen, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, Arastamar Jakarta, Iman Kristina Halawa, Sekolah Tinggi, et al., "Made Nopen Supriadi 1 , Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta 1 ," 6 (2020)
- SUSANTI, IIS, "Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang," *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 3.2 (2015)
- Tafonao, Talizaro, "Peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sangat

penting untuk diajarkan kepada anak-anak, baik dalam keluarga, sekolah, di tempat ibadah dan masyarakat, agar kelak anak-anak dapat menghadapi setiap problem secara kognitif, afektif dan psik,” *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3.2 (2018), 125

Widodo, Ganjar Setyo, Hariyono, dan Fattah Hanurawan, “Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar ‘Raja Agung,’” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 23.2 (2016), 142–53

Yanuardianto, Elga, “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi),” *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.2 (2019), 94–111

Yuniati, Ani, “Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan,” *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6.1 (2017), 77–83

Zen, Eugene, dan Yanto Paulus Hermanto, “Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab dan Perkembangan Anak,” 2.1 (2021), 30–42